



ANALISIS TEORI KONSTRUKTIVISME TERHADAP PENGEMBANGAN PEMIKIRAN KRITIS PADA KURIKULUM *DEEP LEARNING*

Oleh:

Amril Husen¹

Ganda Rahmat²

Sitti Chadidjah³

Universitas Muhammadiyah Bandung

Alamat: Jl. Soekarno-Hatta No.752, Cipadung Kidul, Kec. Panyileukan, Kota Bandung,
Jawa Barat (40614).

Korespondensi Penulis: [Iislamilmari@gmail.com](mailto:Islamilmari@gmail.com), gandarakhmat81@gmail.com,
sittihadijah2019@gmail.com.

Abstract. This study analyzes the relevance of constructivist theory, particularly Jean Piaget's perspective, in the development of critical thinking within the Deep learning curriculum. Education in the 21st century requires learners not only to master knowledge but also to think critically, reflectively, and creatively in solving real-world problems. Deep learning, as an educational approach, emphasizes deep conceptual understanding, meaningful learning, and the ability to connect knowledge to authentic contexts rather than rote memorization. However, in practice, the implementation of the Deep learning curriculum still faces challenges, particularly in integrating constructivist principles such as problem-based learning, direct exploration, and reflective thinking. This research employs a qualitative approach using library research and content analysis methods by reviewing relevant books, scientific journals, and policy documents related to constructivism and deep learning. The findings indicate that constructivist theory aligns strongly with the principles of deep learning, as both prioritize active learning, cognitive and metacognitive development, and meaningful knowledge construction through experience and social interaction. The study also highlights that effective implementation

ANALISIS TEORI KONSTRUKTIVISME TERHADAP PENGEMBANGAN PEMIKIRAN KRITIS PADA KURIKULUM DEEP LEARNING

of deep learning requires teachers to act as facilitators who provide scaffolding, create collaborative learning environments, and encourage students' autonomy in learning. This research contributes to the development of a more effective framework for integrating constructivist theory into the Deep learning curriculum to enhance students' critical thinking skills and overall learning quality.

Keywords: Constructivist Theory, Critical Thinking, Deep.

Abstrak. Penelitian ini menganalisis relevansi teori konstruktivisme, khususnya perspektif Jean Piaget, dalam pengembangan pemikiran kritis dalam kurikulum Deep Learning. Pendidikan di abad ke-21 menuntut peserta didik tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga berpikir kritis, reflektif, dan kreatif dalam menyelesaikan masalah dunia nyata. Deep learning, sebagai pendekatan pendidikan, menekankan pemahaman konseptual yang mendalam, pembelajaran yang bermakna, dan kemampuan menghubungkan pengetahuan dengan konteks autentik daripada hafalan mekanis. Namun, dalam praktiknya, implementasi kurikulum *Deep learning* masih menghadapi tantangan, terutama dalam mengintegrasikan prinsip-prinsip konstruktivisme seperti pembelajaran berbasis masalah, eksplorasi langsung, dan pemikiran reflektif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian perpustakaan dan analisis konten melalui tinjauan buku-buku, jurnal ilmiah, dan dokumen kebijakan yang relevan terkait konstruktivisme dan Deep Learning. Temuan menunjukkan bahwa teori konstruktivisme sangat selaras dengan prinsip-prinsip pembelajaran mendalam, karena keduanya menekankan pembelajaran aktif, perkembangan kognitif dan metakognitif, serta pembentukan pengetahuan yang bermakna melalui pengalaman dan interaksi sosial. Studi ini juga menyoroti bahwa implementasi pembelajaran mendalam yang efektif memerlukan guru untuk bertindak sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan, menciptakan lingkungan belajar kolaboratif, dan mendorong kemandirian siswa dalam belajar. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kerangka kerja yang lebih efektif untuk mengintegrasikan teori konstruktivisme ke dalam kurikulum Pembelajaran Mendalam guna meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dan kualitas belajar secara keseluruhan.

Kata Kunci: Teori Konstruktivisme, Berpikir Kritis, Mendalam.

LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan komponen terpenting dalam mewujudkan kemajuan bangsa. Pendidikan menjadi keperluan dasar setiap manusia dan berperan penting dalam pembentukan kepribadian seseorang saat berinteraksi sosial karena pada landasannya seseorang dalam menjalani kehidupannya terkait erat dengan yang namanya Pendidikan (Agustriawan & Sholeh,2020). Dalam proses pendidikan, kegiatan inti yang menjadi media pencapaian tujuan tersebut adalah pembelajaran (Rabiatul Aliyah & Norlianti,2025). Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya, baik antar siswa dengan siswa, siswa dengan sumber belajar, maupun siswa dengan pendidik. Kegiatan pembelajaran ini akan menjadi bermakna bagi siswa jika dilakukan dalam lingkungan yang nyaman dan memberikan rasa aman.

Seiring dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan akan kompetensi yang lebih kompleks, konsep *deep learning* dalam pendidikan mulai mendapatkan perhatian sebagai strategi yang dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. *Deep learning* dalam konteks pendidikan bukan sekadar mengacu pada kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), tetapi juga pada pendekatan pembelajaran yang mendorong pemahaman mendalam, berpikir kritis, serta kemampuan *problem-solving* yang lebih baik dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional (Sariman,2023). Metode pembelajaran berbasis *deep learning* dapat meningkatkan daya ingat jangka panjang, pemahaman konseptual, serta keterampilan berpikir tingkat tinggi. Berbeda dengan metode pembelajaran berbasis *surface learning* yang hanya berfokus pada hafalan dan pengulangan materi, *deep learning* memungkinkan siswa untuk menggali konsep secara lebih komprehensif, membangun koneksi antar konsep, serta menerapkannya dalam berbagai situasi.

Pembelajaran abad 21 tidak lagi hanya menekankan pada penyampaian materi, tetapi pada kemampuan siswa untuk memecahkan masalah secara kolaboratif, serta menguasai literasi digital sebagai bagian dari kompetensi global (Muhammad Fajriansyah Solichin et al., 2024). Salah satu pendekatan yang relevan dengan kebutuhan tersebut adalah integrasi *deep learning* dalam kegiatan belajar mengajar. Integrasi *deep learning* mengubah pola pembelajaran dari yang bersifat satu arah menjadi proses dua arah atau multi arah yang menempatkan siswa sebagai pusat aktivitas (Tri Astuti & Negeri, 2025). Integrasi *deep learning* tersebut semakin kuat apabila disinergikan dengan pendekatan

ANALISIS TEORI KONSTRUKTIVISME TERHADAP PENGEMBANGAN PEMIKIRAN KRITIS PADA KURIKULUM DEEP LEARNING

konstruktivisme, yang berpandangan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh siswa melalui pengalaman langsung (Hana Giri Tri Lathifah et al., 2025). Pendekatan konstruktivisme menurut Piaget menekankan fokus pembelajaran terhadap proses bukan hasil, penggunaan metode aktif, aktivitas kolaboratif serta pemahaman logis berbasis masalah. Sehingga tingkat penyelesaian masalah (problem solving) tersebut menunjukkan adanya perkembangan kognitif individu.

Ditemukan kesenjangan antara prinsip konstruktivisme Piaget dan praktik implementasi Kurikulum Deep Learning,. Kenyataan ini menjadi permasalahan utama yang perlu diteliti lebih mendalam. Kajian literatur mengungkapkan bahwa banyak sekolah sudah melaksanakan kurikulum *deep learning* yang masih berkendala. Temuan ini berupa kurang sistematis dalam mengintegrasikan elemen-elemen konstruktivis seperti pembelajaran berbasis masalah, eksplorasi langsung, dan refleksi diri yang menjadi kunci dalam membangun pemikiran kritis. Selain itu, permasalahan juga muncul dalam hal penilaian, di mana evaluasi yang digunakan masih cenderung mengukur hasil belajar secara kuantitatif daripada proses konstruksi pemahaman dan kemampuan menganalisis, mengevaluasi, serta menyusun argumen yang logis. Tanpa landasan yang kuat dari teori konstruktivisme, Kurikulum *Deep learning* beresiko menjadi hanya label baru untuk praktik pembelajaran yang sudah ada tanpa memberikan dampak nyata pada pengembangan pemikiran kritis siswa. Oleh karena itu, analisis komprehensif terhadap penerapan teori Piaget dalam Kurikulum *Deep learning* diperlukan untuk merumuskan kerangka kerja yang efektif dalam mengembangkan kemampuan pemikiran kritis, sekaligus mengatasi tantangan dan permasalahan yang ada dalam implementasinya. Kajian ini akan berfokus pada relevansi teori Kognitif dan teori Konstruktivisme pada kurikulum deep learning. Tujuan kajian ini untuk menelaah lebih dalam, kontribusi teori konstruktivisme terhadap perkembangan pemikiran kritis siswa pada kurikulum deep learning.

KAJIAN TEORITIS

Salah satu prinsip Konstruktivisme sudah tercantum dalam kurikulum deep learning, yang memandang belajar bukan sebagai penerimaan pasif informasi, melainkan sebagai kegiatan aktif yang membuat siswa mampu membangun pemahaman berdasarkan

pengalaman dan pengetahuan yang telah mereka miliki. sebagaimana dikutip Imron (2025) pembelajaran dikatakan bermakna ketika materi baru secara sadar dan bermakna dikaitkan dengan kerangka berpikir yang sudah ada dalam pikiran siswa. Dalam konteks ini, proses belajar tidak lagi berpusat pada menghafal, melainkan pada upaya siswa untuk memproses, menghubungkan, dan memberi makna terhadap informasi baru, sehingga terbentuk pemahaman yang utuh, fleksibel, dan siap diaplikasikan dalam situasi nyata.

Teori kognitivisme melengkapi kerangka konstruktivisme dengan menyoroti peran aktif otak dalam mengolah informasi, bukan hanya menyimpannya, tetapi juga menganalisis, menggabungkan, dan merefleksikannya secara kritis. Teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky menjadi landasan penting dalam deep learning. Konstruktivisme menegaskan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui interaksi sosial dan pengalaman nyata. Oleh karena itu, guru perlu memfasilitasi lingkungan belajar yang kaya interaksi, mendukung eksplorasi, serta memberikan scaffolding sesuai kebutuhan. Dengan demikian, teori kognitif dan teori konstruktivisme dapat mengembangkan cara berpikir siswa yang kritis, kreatif dan reflektif pada kurikulum deep learning.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi naskah, studi naskah Menurut Zed (dalam Kartiningrum, 2015), dapat menggunakan metode studi pustaka, yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian. Data dikumpulkan dari buku, jurnal ilmiah, dan dokumen kebijakan yang berkaitan dengan Teori Konstruktivisme Jean Piaget, kurikulum *deep learning* melalui penelusuran sistematis. Analisis isi atau Content Analysis dilakukan secara tematik, yakni pola dan kategori utama terkait implementasi, tantangan, dan hasil belajar diidentifikasi secara induktif. Content Analysis (Analisis Isi) sendiri Menurut Weber dan Holsti (dalam Moleong, 2007), adalah metodologi untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah dokumen, dengan menemukan karakteristik pesan secara objektif dan sistematis. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap peran *deep learning* dalam meningkatkan kualitas pendidikan, serta memberikan rekomendasi strategis bagi institusi pendidikan dalam mengadopsi metode ini secara efektif.

ANALISIS TEORI KONSTRUKTIVISME TERHADAP PENGEMBANGAN PEMIKIRAN KRITIS PADA KURIKULUM DEEP LEARNING

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Kognitif pada kurikulum deep learning

Pada dasarnya, teori kognitif ini memberikan kesempatan yang besar kepada siswa untuk membangun sistem pengertian dan pemahaman tentang realitas melalui pengalaman dan interaksi. Lebih menekankan pada aktifitas belajar yang ditentukan oleh pembelajaran dan berorientasi pada penemuan sendiri, akan tetapi pembelajaran selama ini hanya berpusat kepada guru (*teacher centered learning*) artinya siswa dapat pengetahuan dari satu sumber ilmu saja yaitu guru. Inilah yang menjadi kesenjangan dengan kurikulum *deep learning* yang mendorong siswa untuk tidak hanya mengetahui, tetapi juga memahami, menganalisis, dan menerapkan pengetahuan secara kontekstual.

Deep learning mengajak siswa untuk memahami suatu konsep secara utuh. Bukan hanya dari sisi teorinya, tetapi juga bagaimana konsep itu terhubung dengan pengalaman pribadi, pengetahuan sebelumnya, serta realitas kehidupan sehari-hari. Piaget menegaskan bahwa pengetahuan tidak berasal dari lingkungan sosial dan lebih menekankan pada aktifitas belajar yang ditentukan oleh pembelajaran dan berorientasi pada penemuan sendiri, akan tetapi bukan berarti interaksi sosial tidak penting dalam proses pembentukan pengetahuan, interaksi sosial berperan sebagai stimulus agar terjadinya konflik kognitif internal pada diri individu.

Teori konstruktivisme pada kurikulum deep learning

Dijelaskan dalam konstruktivisme bahwa pengetahuan tidak selalu ditransfer hanya dari guru ke murid. Ini berarti bahwa siswa harus berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Secara kognitif mengembangkan struktur pengetahuannya berdasarkan kematangan kognitifnya. Pembelajaran konstruktivistik adalah pembelajaran yang lebih menekankan pada proses dan kebebasan dalam menggali pengetahuan serta upaya dalam mengkonstruksi pengalaman. Dalam penerapan teori konstruktivisme, penting untuk menghargai proses belajar, memastikan pembelajaran bersifat aktual dan relevan, menanamkan pembelajaran dalam konteks pengalaman sosial, serta melaksanakan pembelajaran sebagai upaya membangun pengalaman secara aktif dan imajinatif. Konstruktivisme bukanlah gagasan baru, karena sepanjang hidup seseorang, pengetahuan yang dimiliki merupakan hasil dari pengumpulan dan pembinaan pengalaman demi pengalaman. Hal ini membuat pengetahuan seseorang menjadi lebih

dinamis dan berkembang seiring waktu. Dengan demikian, siswa tidak diposisikan sebagai wadah kosong yang hanya diisi oleh guru, melainkan sebagai individu yang secara aktif mengkonstruksi pengetahuannya sendiri melalui proses asimilasi dan akomodasi berdasarkan kematangan kognitifnya.

Konstruktivisme mempunyai karakteristik yaitu 1) Belajar aktif (*active learning*). 2) Siswa terlibat dalam aktivitas pembelajaran bersifat otentik dan situasional. 3) Aktivitas belajar harus menarik dan menantang. 4) Siswa harus dapat mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah dimiliki sebelumnya dengan sebuah proses yang disebut "*bridging*". 5) Siswa harus mampu merefleksikan pengetahuan yang sedang dipelajari. 6) Guru lebih berperan sebagai fasilitator yang dapat membantu siswa dalam melakukan konstruksi pengetahuan. 7) Guru harus dapat memberi bantuan berupa scaffolding yang diperlukan oleh siswa dalam menempuh proses belajar. Konstruktivisme menegaskan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui interaksi sosial dan pengalaman nyata. Oleh karena itu, guru perlu memfasilitasi lingkungan belajar yang kaya interaksi, mendukung eksplorasi, serta memberikan *scaffolding* sesuai kebutuhan.

Deep Learning

Pada dasarnya, *deep learning* mengajak siswa untuk memahami suatu konsep secara utuh. Bukan hanya dari sisi teorinya, tetapi juga bagaimana konsep itu terhubung dengan pengalaman pribadi, pengetahuan sebelumnya, serta realitas kehidupan sehari-hari. Proses belajarnya tidak cukup berhenti pada “mengerti artinya”, melainkan melibatkan kemampuan menalar, memberi makna, dan menerapkan gagasan tersebut dalam situasi yang berbeda dan kontekstual. *Deep learning* memperkaya gagasan tersebut dengan mendorong eksplorasi hubungan yang lebih kompleks dan multidimensi antar konsep. Sehingga siswa tidak hanya mengetahui apa sesuatu itu, tetapi juga memahami mengapa dan bagaimana konsep tersebut berlaku, berfungsi, serta relevansinya dalam konteks kehidupan nyata (Imron, 2025).

Deep learning menempatkan siswa pada posisi aktif dalam mengolah informasi. Bukan hanya mencatat atau menghafal, tetapi benar-benar memahami melalui kegiatan seperti menganalisis, menghubungkan ide-ide dari berbagai sumber, merefleksikan pengalaman, terlibat dalam situasi nyata, serta mengambil inisiatif dalam proses

ANALISIS TEORI KONSTRUKTIVISME TERHADAP PENGEMBANGAN PEMIKIRAN KRITIS PADA KURIKULUM DEEP LEARNING

belajarnya sendiri. Dalam pandangan ini, pengetahuan dipandang bukan sebagai deretan fakta yang terpisah, melainkan sebagai struktur makna yang saling berkait, dibentuk dan dikembangkan secara dinamis oleh individu. Akibatnya, proses belajar yang muncul cenderung lebih utuh, relevan dengan kehidupan sehari-hari, bertahan lama dalam ingatan, dan mampu diadaptasi sesuai kebutuhan kontekstual. Berikut adalah penjabaran lebih mendalam mengenai masing-masing ciri khas tersebut:

1. Pemrosesan Informasi Tingkat Tinggi (Higher-Order Processing)

Siswa didik diajak melampaui tahap menghafal dan memasuki ranah berpikir yang lebih menuntut, seperti mengurai suatu konsep ke dalam komponen-komponennya, menilai kecocokan dan kebermaknaannya dalam konteks tertentu, serta merangkai ulang informasi tersebut menjadi pemahaman yang utuh dan orisinal. Dengan begitu, mereka tak hanya tahu apa suatu konsep itu, tetapi juga mampu menjelaskan mengapa konsep tersebut penting dan bagaimana penerapannya di lapangan. Proses inilah yang membangun kedalaman kognitif (cognitive depth), yaitu fondasi utama dari pembelajaran yang benar-benar bermakna dan berbekas dalam jangka panjang (Alya fitraini, 2025).

2. Keterhubungan Antar Konsep (Conceptual Interconnectedness)

Pengetahuan tidak dilihat sebagai kumpulan fakta yang berdiri sendiri, melainkan sebagai jejaring ide yang saling terkait, mirip seperti peta konseptual yang terus berkembang seiring pengalaman belajar. Siswa didorong untuk menemukan keterkaitan antar topik, bahkan antar disiplin ilmu, sehingga pemahaman yang terbentuk bersifat utuh, dinamis, dan mudah diadaptasi. Kemampuan inilah yang memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan yaitu suatu konsep yang dipelajari dalam satu konteks bisa dikenali, dimodifikasi, lalu diterapkan secara tepat dalam situasi atau permasalahan yang berbeda. Semakin kaya dan padat koneksi antarkonsep dalam benak siswa, semakin kokoh dan lentur struktur kognitif yang mereka miliki, menjadi dasar bagi berpikir tingkat tinggi dan pemecahan masalah yang inovatif (Fresty Handayani Togatorop et al., 2025).

3. Refleksi dan Kesadaran metakognitif (Reflective Thinking & Metacognition)

Refleksi dalam konteks *deep learning* bukan sekadar mengulang atau meninjau ulang materi yang telah dipelajari, melainkan proses introspektif yang lebih

dalam yakni peserta didik diajak menyadari dan menelaah cara mereka berpikir, memeriksa strategi belajar yang dipilih, mengidentifikasi kelemahan atau miskonsepsi, serta menilai pendekatan mana yang paling efektif bagi diri mereka secara pribadi. Kebiasaan semacam ini terbukti memperkuat ketajaman pemahaman sekaligus meningkatkan kemampuan peserta didik dalam membuat keputusan yang bijak terkait proses belajarnya sendiri. Dengan kata lain, melalui refleksi, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang apa yang dipelajari, tetapi juga mengembangkan kesadaran metakognitif, yaitu kemampuan untuk belajar bagaimana belajar (Aminah & Mauliyah IAI YPBWI Surabaya, 2025).

4. Pembelajaran Autentik (*Authentic Learning Experiences*)

Deep learning paling optimal terjadi ketika peserta didik terlibat dalam kegiatan belajar yang menyerupai tantangan dunia nyata, misalnya melalui proyek kolaboratif, analisis studi kasus, eksplorasi mini berbasis penelitian, atau penyelesaian masalah yang benar-benar relevan dengan kehidupan sehari-hari. Bentuk-bentuk aktivitas semacam ini menuntut mereka tidak hanya memahami teori, tetapi benar-benar menggunakan konsep tersebut dalam praktik : menguji, menyesuaikan, dan merevisinya sesuai kebutuhan konteks. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna, bukan lagi sekadar tuntutan kurikulum, melainkan proses yang terasa hidup dan berdampak nyata. Hal ini turut memperkuat motivasi dari dalam diri siswa, karena mereka mampu melihat secara langsung relevansi dan manfaat pengetahuan yang diperoleh, bukan hanya untuk ujian, tetapi untuk memahami dan berkontribusi pada lingkungan sekitarnya.

5. Kemandirian Belajar (Leaner Autonomy)

Deep learning mendorong siswa untuk berperan sebagai arsitek dalam proses belajarnya sendiri, mulai dari merumuskan tujuan yang relevan, memilih cara belajar yang paling sesuai dengan kebutuhan dan gaya kognitifnya, hingga secara kritis menilai kemajuan dan hasil yang dicapai. Perubahan peran ini menandai pergeseran dari posisi penerima informasi yang pasif menuju pelaku aktif yang proaktif, otonom, dan penuh tanggung jawab terhadap perkembangan intelektualnya. Ketika siswa mampu mengelola belajar secara mandiri, pemahaman yang terbentuk cenderung lebih mendalam, lebih mudah diingat, dan lebih siap diterapkan dalam berbagai

ANALISIS TEORI KONSTRUKTIVISME TERHADAP PENGEMBANGAN PEMIKIRAN KRITIS PADA KURIKULUM DEEP LEARNING

situasi, karena prosesnya berasal dari kesadaran dan komitmen pribadi, bukan sekadar tuntutan eksternal.

Penerapan *deep learning* membawa dampak yang luas dan berkelanjutan terhadap perkembangan peserta didik, tidak hanya pada ranah kognitif, tetapi juga afektif dan sosial. Salah satu manfaat utamanya adalah peningkatan kemampuan berpikir kritis. salah satu wujud nyata *deep learning* yaitu pembelajaran berbasis proyek karena mampu memperkuat kapasitas siswa dalam menganalisis situasi kompleks, mengevaluasi argumen, serta mengambil keputusan yang rasional dan berdasar. Ketika siswa diberi keleluasaan untuk mengeksplorasi konsep secara mendalam dan merancang solusi orisinal terhadap permasalahan nyata, mereka terlatih untuk berpikir di luar kebiasaan dan menghasilkan gagasan baru yang relevan dan aplikatif. Keterampilan ini semakin krusial mengingat dinamika global yang terus berubah cepat dan menuntut inovasi berkelanjutan.

Di ranah sosial, *deep learning* yang dirancang melalui kerja kolaboratif menumbuhkan kompetensi interpersonal yang kuat. Diskusi mendalam, negosiasi ide, dan penyelesaian tugas bersama tidak hanya melatih kemampuan berkomunikasi secara jelas dan empatik, tetapi juga memupuk kepekaan terhadap perspektif berbeda. Sehingga siswa belajar membangun pemahaman bersama yang inklusif dan saling menghargai perbedaan. Secara utuh, *deep learning* bukan sekadar strategi pengajaran, melainkan investasi jangka panjang bagi pembentukan manusia yang berpikir kritis, kreatif, adaptif, berintegritas sosial dan memiliki kualitas yang esensial dalam kehidupan abad ke-21 (Mardatillah, Wulandari, & Zulfianti, 2025).

Kesesuaian Teori Kognitif, Teori Konstruktivisme pada Kurikulum Deep Learning

Teori Konstruktivisme dapat mengembangkan pemikiran yang kritis pada kurikulum *deep learning*, yang memandang belajar bukan sebagai penerimaan pasif informasi, melainkan sebagai kegiatan aktif siswa untuk membangun pemahaman berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang telah mereka miliki. Teori kognitivisme melengkapi kerangka konstruktivisme dengan menyoroti peran aktif otak dalam mengolah informasi, bukan hanya menyimpannya, tetapi juga menganalisis, menggabungkan, dan merefleksikannya secara kritis. Pengetahuan yang tersusun secara

terpadu dan saling berkaitan memungkinkan siswa menerapkan apa yang telah dipelajari ke dalam situasi baru, sehingga pembelajaran menjadi lebih fleksibel dan berkelanjutan. Di samping itu, kemampuan metakognitif seperti kesadaran akan cara belajar sendiri, pemilihan strategi yang efektif, serta evaluasi atas kemajuan dan kelemahan pribadi turut menjadi kunci dalam membangun kedalaman pemahaman. Dengan kata lain, *deep learning* tidak hanya soal apa yang dipelajari, tetapi juga bagaimana seseorang belajar, merefleksikan, dan mengembangkan diri dalam proses tersebut. Konstruktivisme memiliki keterkaitan yang erat dengan metode pembelajaran penemuan (*discovery learning*) dan belajar bermakna (*meaningful learning*). Artinya memberikan keleluasaan kepada siswa untuk membangun pengetahuan mereka sendiri atas rancangan model pembelajaran yang buat oleh guru (Mustafa & Roesdiyanto, 2021) sehingga *deep learning* terbukti efektif dalam menjawab tantangan pendidikan kontemporer, terutama dalam mengasah kemampuan berpikir kritis dan kreativitas yang merupakan dua kompetensi esensial di abad ke-21.

Kurikulum pembelajaran *deep learning* dalam konteks pendidikan memiliki orientasi yang sejalan dengan prinsip-prinsip konstruktivisme tersebut. Berdasarkan analisis literatur yang dilakukan oleh Alya Fitraini (2025), *deep learning* dalam pendidikan dipahami sebagai pendekatan pembelajaran yang menekankan pemahaman konseptual yang mendalam, keterkaitan antar konsep, serta kemampuan menerapkan pengetahuan dalam konteks nyata. Pendekatan ini menolak pembelajaran dangkal yang hanya berfokus pada hafalan, dan lebih menekankan proses berpikir tingkat tinggi, refleksi, serta keterlibatan aktif peserta didik. Hal ini selaras dengan pandangan Piaget bahwa pemahaman yang bermakna hanya dapat dicapai ketika peserta didik secara aktif mengonstruksi pengetahuannya sendiri melalui pengalaman belajar.

Keterkaitan antara konstruktivisme Piaget dan *deep learning* juga dapat dilihat dari penekanan pada proses kognitif dan metakognitif dalam pembelajaran. Aminah dan Mauliyah (2025) menegaskan bahwa stimulasi kemampuan metakognitif melalui aktivitas reflektif berbasis bermain mampu membantu peserta didik, khususnya anak usia dini, untuk menyadari proses berpikirnya sendiri. Refleksi dan kesadaran metakognitif ini merupakan bagian penting dari pembelajaran *deep learning*, karena peserta didik tidak hanya memahami apa yang dipelajari, tetapi juga bagaimana dan mengapa mereka mempelajarinya. Dalam perspektif Piaget, proses ini berkaitan erat dengan perkembangan

ANALISIS TEORI KONSTRUKTIVISME TERHADAP PENGEMBANGAN PEMIKIRAN KRITIS PADA KURIKULUM *DEEP LEARNING*

kognitif yang memungkinkan peserta didik menyesuaikan struktur berpikirnya terhadap pengalaman baru.

Selain itu, penerapan *deep learning* dalam praktik pembelajaran sering kali menggunakan model-model yang secara eksplisit berakar pada konstruktivisme, seperti experiential learning dan problem-based learning. Penelitian Basuki Rahmat Sinaga (2018) menunjukkan bahwa model pembelajaran experiential learning mampu meningkatkan kemampuan menulis siswa karena memberikan pengalaman langsung yang mendorong siswa untuk mengolah, merefleksikan, dan mengkonstruksi pengetahuan secara mandiri. Pendekatan ini sangat sejalan dengan pandangan Piaget bahwa pengalaman konkret merupakan fondasi penting dalam perkembangan kognitif peserta didik. Dalam konteks *deep learning*, pengalaman belajar yang autentik dan kontekstual menjadi sarana utama untuk mencapai pemahaman yang mendalam.

Maka Solusi pengembangan pemikiran kritis dalam Kurikulum *Deep learning* berbasis teori konstruktivisme dapat dilakukan dengan merancang pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pembangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang bermakna, reflektif, dan kontekstual. Sejalan dengan teori konstruktivistik yang dijelaskan oleh Suryana dkk. (2022), pembelajaran perlu mendorong siswa untuk aktif mengkonstruksi pengetahuan melalui interaksi sosial, pemecahan masalah, dan refleksi kritis. Pendekatan *Deep learning* yang dianalisis oleh Alya Fitraini (2025) menekankan pentingnya keterlibatan kognitif mendalam, yang dapat diperkuat melalui model pembelajaran berbasis pengalaman dan proyek sebagaimana didukung oleh Sinaga (2018), karena mampu melatih kemampuan analisis dan evaluasi siswa. Selain itu, stimulasi kemampuan metakognitif melalui aktivitas reflektif, seperti yang dikemukakan Aminah (2025), menjadi kunci agar siswa mampu mengontrol dan menilai proses berpikirnya sendiri. Dengan peran guru sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar kolaboratif dan inklusif, sebagaimana ditekankan dalam penguatan mutu pembelajaran oleh Agustriawan dan Sholeh (2020), penerapan konstruktivisme dalam Kurikulum *Deep learning* secara efektif dapat menghasilkan peserta didik yang kritis, reflektif, dan mampu berpikir mendalam.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa kurikulum pembelajaran *deep learning* memiliki keterkaitan yang sangat kuat dengan teori konstruktivisme Jean Piaget,

baik dari segi tujuan, prinsip, maupun strategi pembelajarannya. *Deep learning* dapat dipandang sebagai bentuk implementasi kontemporer dari konstruktivisme dalam konteks pendidikan modern, karena menekankan pembelajaran aktif, pengalaman bermakna, refleksi, dan pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Dengan perencanaan dan pelaksanaan yang tepat, kurikulum *deep learning* tidak hanya sejalan dengan teori konstruktivisme Piaget, tetapi juga mampu menerjemahkan prinsip dan praktik konstruktivisme ke dalam pembelajaran yang relevan dengan tuntutan pendidikan masa kini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Peningkatan kualitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh perencanaan yang matang, keterlibatan aktif peserta didik, kemampuan pendidik dalam mengelola proses belajar yang bermakna, serta penciptaan lingkungan belajar yang mendukung refleksi, pengalaman langsung, dan pengembangan kemampuan berpikir mendalam. Berbagai pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pengalaman, refleksi, dan keterlibatan kognitif terbukti mampu meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar, termasuk kemampuan berpikir kritis, metakognitif, dan keterampilan akademik peserta didik.

Saran

Disarankan agar praktik pembelajaran ke depan lebih menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, memberikan ruang untuk eksplorasi dan refleksi, serta mendorong kolaborasi dan inovasi dalam proses belajar mengajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal dan berkelanjutan.

ANALISIS TEORI KONSTRUKTIVISME TERHADAP PENGEMBANGAN PEMIKIRAN KRITIS PADA KURIKULUM DEEP LEARNING

DAFTAR REFERENSI

- Agustriawan, B., & Sholeh, M. (2020). Strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan inklusif di SDN Airlangga 1/198 Surabaya. *Ejournal.Unesa.Ac.Id*, 3. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/inspirasi-manajemen-pendidikan/article/view/56255>.
- Alya fitraini, S. (2025). ANALISIS LITERATUR : PENDEKATAN PEMBELAJARAN *DEEP LEARNING DALAM PENDIDIKAN*. *Kampus Akademik Publishing Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)*, 2(3), 50–57.
- Aminah, S., & Mauliyah IAI YPBWI Surabaya, A. (2025). Stimulasi Kemampuan Metakognitif pada Anak Usia Dini melalui Aktivitas Reflektif Berbasis Bermain. *JOECES Journal of Early Childhood Education Studies*, 5(1), 88.
- Basuki Rahmat sinaga, ‘Pengaruh Model Pembelajaran Experiential Learning Dengan Media Audiovisual Terhadap Kemampuan Menulis Teks Prosedur Kompleks Pada Siswa Kelas X Sma Negeri 5 Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017’, *Kode: Jurnal Bahasa*, 7.1 (2018), 79–88 <<https://doi.org/10.24114/kjb.v7i1.10113>>.
- Ermis Suryana, Marni Prasyur Aprina, and Kasinyo Harto, ‘Teori Konstruktivistik Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran’, *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5.7 (2022), 2070–80 <<https://doi.org/10.54371/jiip.v5i7.666>>
- Fresty Handayani Togatorop, Benni Polin Parsaulian Purba, Artha Hadia Sihombing, Karyenti M S Lahagu, Efron Manik, & Firman Pangaribuan. (2025). Memanfaatkan Teori Belajar Kognitivisme Untuk Memperkuat Pembelajaran Deep Learning. *Civic Society Research and Education: Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 6(1), 44–61. <https://doi.org/10.57094/jpkn.v6i1.3137>
- Hana Giri Tri Lathifah, Keisya Putri Ayu Rahmadini, Muhammad Dafid Hermawan, Faris Rasyid, & Abdul Fadhil. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Jujur pada Anak Usia Dini. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 198–208

Haryono, Eko, Suprihatiningsih, S., Septian, D., Widodo, J., Ashar, A., & Sariman, S. (2024). New Paradigma Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) di Perguruan Tinggi. *An-Nuur*, 14(1).

<https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jinu.v2i3.4357>

Imron, A. (2025). *Deep learning* Pedagogy Grounded in David Ausubel'S Learning Theory : a Literature Study. *Al-Mubin : Islamic Scientific Journal*, 8(2), 324–329. <https://doi.org/https://doi.org/10.51192/almubin.v8i2.2152>

Jumahir, Suma K. Saleh, & Farid Haluti. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab pada Remaja di Madrasah Aliyah. *JURNAL PENDIDIKAN ISLAM AL-ILMI*, 8(1), 118–126.

Mardatillah, B., Wulandari, I., & Zulfanti, H. M. (2025). Penggunaan *Deep learning* dalam Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Pengembangan Karakter: Sebuah Tinjauan Pustaka Sistematis. *Dawuh Guru : Jurnal Pendidikan MI/SD*, 5(1), 175–190. <https://doi.org/10.35878/guru.v5i1.1765>

Mustafa, P.S. & Roesdiyanto, R. 2021. Penerapan Teori Belajar Konstruktivisme melalui Model PAKEM dalam Permainan Bolavoli pada Sekolah Menengah Pertama. *Jendela Olahraga*, 6(1), 50–65.

Rabiatus Aliyah, S., & Norlanti, N. (2025). MODEL PEMBELAJARAN PAI BERBASIS DEEP LEARNING. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(5)

Slavin Robert E., Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik (Jakarta : PT.Indeks, 2011) hal .40

Tri Ariqoh Kholisah, Hamnah Rofiqoh, Aesha Najwa Alia, Bevan Multazam Pramudito, & Suhardi Suhardi. (2025). Analisis Efektivitas Implementasi Kebijakan *Deep learning* di Sekolah. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 5(3), 833–845. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v5i3.7322>

Tri Astuti, R., & Negeri, Mt. (2025). Integrating *Deep learning* and Augmented Reality in English as a Foreign Language Teaching (EFLT) : a Literature Review. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 10(1), 1–6. <https://doi.org/10.14421/jpm.2025.25> -32